

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi meningkatkan banyaknya usaha baru sehingga persaingan pasar semakin tajam, semua orientasi bisnisnya sama yaitu mencari keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Banyak hal yang terkadang diabaikan di antaranya moral dan etika bisnis itu sendiri termasuk profesi akuntansi, pengaruh yang sangat besar pada kegagalan perusahaan di karenakan oleh bagian akuntansinya yang melakukan tindakan perilaku tidak etis.

Isu etika menjadi hal yang kritis untuk di bahas ketika kepercayaan terhadap akuntan mulai menurun, kasus-kasus besar yang menyebabkan skandal perusahaan menjadi faktor menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan, baik kasus di dalam negeri seperti kasus Kimia Farma, Bank Lippo maupun kasus di luar negeri seperti kasus Enron Corp, World Com dan Xerox Corp.

Untuk kasus akuntan publik beberapa pelanggaran etika dapat ditelusuri dari laporan keuangan Dewan Kehormatan IAI dalam laporan pertanggungjawaban pengurus IAI periode 1990-1994 yang menyebutkan adanya 21 kasus yang melibatkan 53 KAP. Dari riset BPKP terhadap 82 KAP dapat diketahui bahwa selama tahun 1994 sampai tahun 1997 terdapat 91,81 persen KAP tidak memenuhi Standar Profesional Akuntan Publik, 82,39 persen tidak

menerapkan sistem Pengendalian Mutu, 9,93 persen tidak mematuhi kode etik dan 5,26 persen tidak mematuhi peraturan perundangn-undangan (Lubis, 2010).

Oleh karena itu, terjadinya berbagai kasus sebagaimana disebutkan diatas, seharusnya memberi kesadaran untuk lebih memperhatikan etika dalam melaksanakan pekerjaan profesi akuntan, mestinya pengaruh yang sangat besar terhadap akuntan masa depan ada saat proses pembelajaran dimana proses tersebut mengharuskan pendidik menanamkan nilai-nilai etis. Perilaku etis juga sering disebut sebagai komponen dari kepemimpinan, dimana pengembangan etika adalah hal paling penting bagi kesuksesan individu sebagai pemimpin suatu organisasi (Morgan, 1993).

Etika berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang berarti kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir (Djaddang, 2006). Etika profesional bagi praktik auditor Indonesia dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia atau IAPI. Kode etik akuntan publik yang dibuat oleh IAPI menetapkan prinsip dasar dan aturan etika profesi yang harus diterapkan oleh setiap individu dalam KAP. Salah satu hal yang membedakan profesi akuntan publik dengan profesi lain adalah tanggung jawabnya untuk melindungi kepentingan publik, sehingga seorang akuntan publik harus mematuhi dan menerapkan seluruh prinsip dasar dan aturan etika profesi yang diatur dalam kode etik saat bertindak. Prinsip dasar etika profesi yang harus dipatuhi oleh akuntan publik, yaitu prinsip integritas, objektivitas, prinsip kompetensi serta kecermatan dan kehati-hatian, profesional, prinsip kerahasiaan dan perilaku profesional.

Proses pendidikan yang dikembangkan oleh penyelenggara pendidikan akuntansi perlu terus menerus dimodifikasi dan dikembangkan agar dapat menghasilkan lulusan yang mampu untuk tanggap terhadap perubahan. Di Indonesia sistem dan proses pendidikan yang ada kurang maksimal dalam memperhatikan pembentukan kepribadian yang mandiri dan profesional hanya berkonsentrasi pada materi belajarnya.

Perubahan kearah positif tentunya harus agar dapat mengembalikan penilaian masyarakat luas terhadap profesi akuntan, bukan hanya menghasilkan akuntan yang cerdas namun juga akuntan yang bermoral menjunjung tinggi nilai-nilai etika yang telah di atur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Banyak contoh dalam dunia pendidikan terutama di lingkungan universitas, secara sederhana dalam dunia pendidikan perilaku tidak etis sudah sudah menjadi budaya dalam proses pembelajaran, tindakan curang mencontek, menjiplak, tidak berkontribusi dalam bekerja sama dalam tugas adalah sebagian kecil dari perilaku tidak etis mahasiswa yang menjadi bibit awal perilaku tidak etis di masa depan.

Mahasiswa pada tahap proses pembelajaran berdasarkan pengamatan kurang peduli terhadap isu-isu etis terjadinya skandal akuntansi yang akan menyangkut profesinya di masa depan, kurangnya penanaman prinsip-prinsip profesi akuntan setelah mereka mendapatkan pembelajaran selain itu kurangnya perhatian terhadap etika dalam kurikulum pendidikan yang diterima mahasiswa saat ini, padahal menurut (Reiss dan Mitra, 1998 dalam Hutahaean dan Hasnawati, 2015) untuk mempelajari perilaku dari para pemimpin di masa depan dapat dilihat dari perilaku mahasiswa sekarang.

Menurut (Siagian, 1996 dalam Utami dan Indriawati, 2006) menyebutkan bahwa ada empat alasan mengapa mempelajari etika sangat penting. Pertama, etika memandu manusia dalam memilih berbagai keputusan yang dihadapi dalam kehidupan. Kedua, etika merupakan pola perilaku yang didasarkan pada kesepakatan nilai-nilai sehingga kehidupan yang harmonis dapat tercapai. Ketiga, dinamika dalam kehidupan manusia menyebabkan perubahan nilai-nilai moral sehingga perlu dilakukan analisa dan ditinjau ulang. Keempat, etika mendorong tumbuhnya naluri moralitas dan mengilhami manusia untuk sama-sama mencari, menentukan dan menerapkan nilai-nilai hidup yang hakiki.

Kaitannya dalam perilaku etis berhubungan dekat *gender*, populasi mahasiswa akuntansi perempuan yang semakin banyak dan banyak pula dari sebagian lebih berprestasi dibandingkan dengan laki-laki dalam bidang akuntansi dan persepsi masyarakat umum bahwa laki-laki lebih rentan melakukan perbuatan tidak etis di bandingkan perempuan dibuktikan dengan banyaknya penyimpangan perilaku etis yang lebih banyak dilakukan oleh laki-laki.

Ada dua alternatif penjelasan mengenai perbedaan gender tentang perilaku tidak etis dalam bisnis. Pendekatan tersebut adalah pendekatan sosialisasi gender (*gender socialization approach*) dan pendekatan struktural (*structural approach*). Pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa pria dan wanita membawa perbedaan nilai dan perlakuan dalam pekerjaannya. Perbedaan ini disebabkan karena pria dan wanita mengembangkan bidang perminatan, keputusan dan praktik yang berbeda yang berhubungan dengan pekerjaannya. Pria dan wanita merespon secara berbeda tentang *reward* dan *cost*.

Pria akan mencari kesuksesan kompetitif dan bila perlu melanggar aturan untuk mencapainya. Sedangkan wanita lebih menekankan pada melakukan tugasnya dengan baik dan lebih mementingkan harmonisasi dalam relasi pekerjaan. Dalam pendekatan *structural*, perbedaan antara pria dan wanita lebih disebabkan karena sosialisasi awal dan persyaratan peran. Sosialisasi awal diatasi dengan *reward* dan *cost* yang berhubungan dengan peran. Pada situasi ini pria dan wanita merespon secara sama. Pada pendekatan ini memprediksi bahwa pria dan wanita dalam kesempatan atau pelatihan akan menunjukkan prioritas etika yang sama (Ameen et al, 1996 dalam Hutahahean dan Hasnawati, 2015).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja seorang auditor yang berasal dari dalam diri mereka dan unsur psikologis manusia adalah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual (Mahadewi et al, 2015). Dalam hal kaitannya dengan perilaku etis bahwa tingkat intelegensi, pengendalian diri dan tingkat keyakinan seseorang akan berpengaruh terhadap apa yang di lakukannya karena apa yang di yakini tentang suatu kepercayaannya akan mengarahkan seseorang berperilaku etis.

Setiap profesi akuntan harus memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan spiritual, karena dengan memiliki ketiga kecerdasan tersebut setiap profesi akuntan publik diharapkan dapat berperilaku etis dalam bekerja (Mahadewi et al, 2015) Seseorang atau mahasiswa yang mempunyai intelegensi, kemampuan mengontrol diri dan tingkat spiritualitas yang baik di asumsikan dapat menjaga perilaku etisnya sebagai akuntan masa depan. Kecerdasan

intelektual, kecerdasan emosional dan spiritual perlu dikendalikan agar mampu berperilaku etis dan sesuai kode etik yang berlaku (Mahadewi et al, 2015).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Tikollah (2010) yang meneliti pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi di perguruan tinggi negeri di kota Makasar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada penggunaan objek dan sampel penelitian dan penelitian ini menambahkan variabel *gender* sebagai variabel dependen. Variabel *gender* pernah diteliti oleh Febrianty (2010) yaitu menguji pengaruh *gender* terhadap perilaku etis yang menyatakan perbedaan gender berpengaruh terhadap perilaku etis.

Penelitian terdahulu menggunakan obyek penelitian pada mahasiswa akuntansi secara umum di perguruan tinggi swasta di Makasar. Sedangkan pada penelitian ini obyek penelitiannya adalah mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di Purwokerto.

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi yang telah atau sedang menempuh mata kuliah auditing karena mahasiswa yang menempuh mata tersebut pada program studi akuntansi telah mempelajari prinsip perilaku etis yang terdapat dalam kode etik Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan telah mempelajari kasus-kasus pelanggaran kode etik akuntan sehingga diharapkan data penelitian yang didapat lebih relevan dan data yang didapatkan mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

Dalam penelitian terdahulu yang meneliti *gender*, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis menunjukkan

hasil yang beragam di antaranya penelitian yang dilakukan Febrianty (2010) menyatakan perbedaan *gender* berpengaruh terhadap perilaku etis sedangkan dalam penelitian Lucyanda dan Endro (2012) dan Wijayanti (2014) menyatakan *gender* tidak berpengaruh terhadap perilaku etis. Penelitian Tikollah (2006) menyatakan kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap perilaku etis sedangkan dalam penelitian Wijayanti (2014) dan Lucyanda dan Endro (2012) menyatakan kecerdasan intelektual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis. Penelitian Lucyanda dan Endro (2012) dan Wijayanti (2014) menyatakan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perilaku etis sedangkan dalam penelitian Tikollah (2006) kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku etis. Penelitian Wijayanti (2014) menyatakan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap perilaku etis sedangkan dalam penelitian Lucyanda dan Gunardi Endro (2012) dan Tikollah (2006) menyatakan kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap perilaku etis.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena banyak terjadi kasus pelanggaran perilaku etis dan kode etik akuntan yang menyebabkan banyaknya perusahaan mengalami kerugian, pentingnya mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan serta meningkatkan sensitivitas mahasiswa akuntansi terhadap masalah etis dan tanggung jawab sosial dan sebagai bahan edukasi mahasiswa akuntansi di masa mendatang agar menjadi akuntan yang sesuai dengan etika profesinya yang mulia.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian sebelumnya yang masih beragam serta pentingnya pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi

perilaku etis, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih terhadap perilaku etis dengan judul **“Pengaruh Gender, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Akuntan Masa Depan (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Di Wilayah Purwokerto)”**.

2. Rumusan Masalah

1. Apakah *gender*, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh terhadap perilaku etis akuntan masa depan ?
2. Apakah *gender* secara parsial berpengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan masa depan ?
3. Apakah kecerdasan intelektual secara parsial berpengaruh positif terhadap perilaku akuntan masa depan?
4. Apakah kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan masa depan ?
5. Apakah kecerdasan spiritual secara parsial berpengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan masa depan ?

3. Pembatasan Masalah

Untuk mempermudah proses penelitian maka penulis akan membatasi masalah yang menyangkut penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian ini dibatasi hanya meneliti *gender*, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual terhadap perilaku etis akuntan masa di Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan Universitas Jenderal Soedirman yang sedang atau telah menempuh mata kuliah etika profesi.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada mahasiswa akuntansi di Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan Universitas Jenderal Soedirman yang sedang atau telah menempuh mata kuliah etika profesi.

4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris terhadap :

1. Menguji pengaruh *gender*, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual secara simultan berpengaruh terhadap perilaku etis akuntan masa depan.
2. Menguji pengaruh *gender* secara parsial berpengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan masa depan.
3. Menguji pengaruh kecerdasan intelektual secara parsial berpengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan masa depan.
4. Menguji pengaruh kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan masa depan.

5. Menguji pengaruh kecerdasan spiritual secara parsial berpengaruh positif terhadap perilaku etis akuntan masa depan.

5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak :

1. Bagi Akademisi

Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran bagi yang terlibat di bidang akuntansi agar mereka dapat mengembangkan konsep pendidikan etika dengan lebih memperhatikan perkembangan moral ataupun perkembangan pertimbangan etis mahasiswa agar mereka dapat membentuk perilaku etis mahasiswa sebagai calon akuntan masa depan.

2. Bagi Mahasiswa

Bagi para mahasiswa yang ingin berkarier di bidang akuntansi, penelitian ini membantu mereka untuk lebih mempersiapkan diri sebagai akuntan yang menjunjung nilai-nilai etika profesi yang semestinya.

3. Bagi Penulis

Sebagai media untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam penelitian sehingga dapat menerapkan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan pada keadaan yang sebenarnya dalam lapangan.